

---

**POTRET PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI ERA 5.0 DI SEKOLAH  
DASAR**

**Yudha Adrian<sup>1</sup>**

Universitas PGRI Kalimantan, yudhaadrian@stkipbjm.ac.id

**Khairun Nisa<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Kalimantan, khairunnisa29079@gmail.com

**Arina Wulandari<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Kalimantan, arina\_wulandari86@stkipbjm.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran pembelajaran berdiferensiasi pada era 5.0, dimana pembelajaran berdiferensiasi digunakan dalam proses pembelajaran yang berkesesuaian dengan kurikulum merdeka pada sekolah khususnya Sd, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi di kelas di mulai dari mempersiapkan proses pembelajaran, berlangsungnya proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa purposive sampling, prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian pada persiapan pembelajaran guru melakukan persiapan dengan menyusun rpp yang diadopsi dari kkg dan saat menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak mempertimbangkan kemampuan peserta didik hal ini tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses belajar guru melakukan penilaian diagnostik pada peserta didik, akan tetapi tidak diberikan gambaran bagaimana proses penilaian diagnostik pada peserta didik, dalam pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran, terlihat kurang inovatif, yang dimana tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen pembelajaran guru hanya menggunakan penilaian tes tertulis saja. Untuk hasil dari penilaian di ambil dari contoh buku-buku pembelajaran dimana bertolak belakang dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menganjurkan asesmen membedakan antara konten, proses, dan produk.

**Kata kunci:** *Kurikulum merdeka, berdiferensiasi, guru, inovasi 5.0*

**PENDAHULUAN**

Kurikulum merdeka baru-baru ini menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan sendiri karena kurikulum ini di anggap mampu memenuhi standar pendidikan yang ada di Indonesia untuk saat ini. Kurikulum merdeka sendiri merupakan upaya yang di lakukan untuk pemulihan pembelajaran. Kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi krisis pembelajaarn pada tahun 2022-2024 akibat adanya pandemi covit. Kurikulum merdeka yang sebelumnya di sebut sebagai kurikulum prototype di kembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi esensial, perkembangan karakter pesera

didik dan kompetensi peserta didik. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) membuat kebijakan tentang dalam pengembangan kurikulum merdeka yang di berikan kepada satuan pendidikan untuk tambahan opsi untuk upaya pemulihan pembelajaran pada tahun 2022-2024. Pengembangan kurikulum sendiri tidak semata di buat-buat akan tetapi di dasarkan pada butir-butir kebijakan nasional yang disematkan pada undang-undang. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sebagaimana termaksud dalam Ketentuan Umum. UU No. 20 Tahun 2003. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional pendidikan sebagaimana di amanatkan dalam Pasal 35 ayat (2) dan Pasal 36 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003. ( Anggraena, et al., 2021)

Kurikulum merdeka ini menekan kuat pada saat proses pembelajaran di kelas mulai dari kemampuan beradaptasi dan juga kreativitasnya selama di kelas. Upaya untuk menumbuhkan budaya belajar yang kreatif, tidak membatasi serta pusat pembelajaran pada peserta didik, kurikulum kerdeka berupaya mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan adaptif. (Halimah, Hadiyanto, & Rusdinal, 2023). Ciri-ciri pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang pertama, melalui profil pelajar pancasila dengan menggunakan pembelajaran berbasisi proyek bertujuan untuk pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan bakatnya. Kedua, fokus pada materi esensia, berfokus pada materi atau informasi sehingga memiliki waktu untuk mempelajari kemampuan dasar literasi dan numerasi. Ketiga, kemampuan guru melakukan pembelajaran sesuai dengan capaian perkembangan sesuai dengan konteks peserta didik. Dari ketiga ciri tersebut pembelajaran berdiferensiasi bisa menjadi metode yang tepat untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pembelajaran pada era 5.0 mengalami tranfomasi yang pesat, era di mana manusia hidup berdampingan bersamaan dengan teknologi, dalam proses pembelajaran sendiri mengalami dampaknya juga di mana guru memegang peran penting dalam pembelajarannya akan tetapi tidak lupa dimana pesera didik sebagai pusat pembelajarannya. Era sekarang seluruh jenjang pendidikan mulai dari Sd sampai dengan perguruan tinggi mengangap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran itu sudah biasa. Dalam kurikulum merdeka sendiri merdeka belajar merupakan bagian dari sebuah inovasi dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka, dalam implementasinya sendiri pasti akan menyesuaikan eranya pada saat ini yaitu era 5.0.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menjadikan pesera didik sebagai tolak ukur dalam hal kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan keterampilan belajar. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga pesera didik dapat belajar sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dengan menggunakan pendekatan ini pesera didik dapat merasakan pembelajaran yang lebih personal dan relevan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri memiliki tiga aspek pendekatan yang pertama,

konten, kedua proses, dan ketiga produk. (Wahyuni, 2022)

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi sendiri guru memberikan kebebasan pada peserta didik dalam meningkatkan akan potensi dirinya sesuai dengan minat, gaya belajar dan kesiapan belajarnya. Pada saat proses pembelajaran sendiri peserta didik biasanya memiliki gaya belajar yang berbeda seperti peserta didik tertarik dengan audio, peserta didik yang tertarik dengan audio visual, dan peserta didik yang tertarik dengan pembelajaran kinestetik. Gaya belajar yang berbeda berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri sebenarnya merupakan konsep yang bagus akan tetapi menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengelola kelasnya. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengali informasi mengenai bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi SD pada era 5.0.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN di peroleh bahwa kegiatan pembelajaran di SDN Lokbaintan guru menerapkan pembelajaran berbasis game tanpa mempertimbangkan minat, gaya belajar, dan konten. Dimana pada proses pembelajarannya sendiri guru lebih menfokuskan pada pembelajaran berbasis game untuk menarik minat, gaya belajar, serta kesiapan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pada model atau metode pembelajaran inovatif dan variatif yang sesuai dengan minat peserta didik dari hasil bertolak belakang dengan pembelajaran berdiferensiasi dimana pada pembelajaran berdiferensiasi seperti yang kita ketahui pada pembelajaran, guru seharusnya menjadikan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dalam hal-hal kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan keterampilan belajar.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan memilih jenis penelitian deskriptif ini dikarenakan, subjek penelitian bersifat natural atau secara alami dengan hasil yang di peroleh berupa kata, kalimat, paragraf dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh satu individu atau lebih di dalam suatu ruang lingkup sekolah. Hal ini senada dengan pendapat ((Manjta, 2008) dalam (Adrian, 2017)) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang pada proses penelitian ini di lakukan secara langsung oleh peneliti, dengan harapan dapat menemukan data yang relevan. Subjek penelitian dan lokasi penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV Sdn Lokbaintan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa purposive sampling. Sumber data adalah data primer yang di dapat langsung melalui pengamatan dan wawancara secara langsung. Kemudian prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data berupa observasi dimana penelitian lakukan dengan cara melihat secara langsung objek yang diteliti dimana peneliti melihat sekilas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV. Peneliti juga mengunkaan prosedur wawancara kepada kepala sekolah dan juga wali kelas dari kelas IV di SDN Lokbaintan. Jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara yang pertanyaan di susun secara sistematis, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian yang berisi pertanyaan tertulis yang di rancang sebelumnya. (Sujarweni, 2014) . Teknik analisis data ada tiga yang pertama reduksi data peneliti melakukan pemilihan, mencatat hal

penting, dan berfokuskan hanya pada hasil wawancara pembelajaran berdiferensiasi di kelas khususnya kelas IV saja. Sehingga tidak terjadi pembahasan yang tidak perlu. Yang kedua penyajian data pada penelitian ini berupa catatan hasil wawancara dan juga observasi ke kelas IV dengan melihat sekilas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang ketiga penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data tersusun dalam sajian data. Dalam hal ini peneliti menghubungkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan observasi di kelas IV.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tanggal 7 Oktober 2023 dilaksanakan proses observasi dan wawancara di sekolah SDN Lokbaintan dengan guru kelas IV. Di peroleh hasil wawancara dengan ibu M selaku wali kelas IV bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran dilaksanakan guru melakukan persiapan pembelajaran dengan mempersiapkan rpp yang di adopsi dari kkg, kemudian digunakan sesuai kebutuhan di kelas. Pada persiapan pembelajaran sendiri biasanya guru mengelompokkan peserta didik dimana peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi di kelompokkan dengan peserta didik memiliki kemampuan rendah akan tetapi hal itu juga di lakukan menyesuaikan pembelajaran yang akan di lakukan di kelas.

Dalam proses pembelajaran guru melakukan penilaian diagnostik pada pesera didik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pesera didik, dalam prosesnya guru tidak menjabarkan bagaimana guru melakukan penilaian diagnostik ini kepada pesera didik. Tujuan guru melakukan penilaian diagnostik ini sendiri bertujuan untuk mengetahui kemampuan pesera didik untuk mempermudah guru dalam menghadapi kendala pembelajaran yang di hadapi oleh pesera didik. Saat melakukan kegiatan pembelajaran, guru berupaya menyiapkan dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan gaya belajar pesera didik. Sebagai contoh, jika ada pesera didik yang cenderung belajar secara visual, guru akan memberikan fasilitas berupa media LCD. Media ini digunakan untuk menampilkan gambar atau video pembelajaran, sehingga pesera didik dapat lebih efektif memahami dan menyerap materi pelajaran. Ketika melaksanakan pembelajaran, guru merancang strategi untuk mengatur waktu, ruang kelas, dan kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Hal ini di lakukan guru dengan merancang perencanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan ruang kelas, dan menyusun materi yang sesuai. Dalam beberapa kesempatan, guru umumnya mengembangkan kegiatan klasikal di dalam kelas untuk menumbuhkan rasa semangat pesera didik dalam belajar. Cara yang di lakukan guru adalah mengajak pesera didik bernyanyi dan berdoa bersama. Lalu dalam proses pembelajarannya guru menyesuaikan tergantung materi yang di ajarkan di kelas.

Lalu pada pemberian penugasan kepada pesera didik guru memberikan penugasan menyesuaikan tingkat kemampuan pesera didik di dalam kelas. Proses asesmen pada pembelajaran pesera didik di lakukan melalui tes tertulis seperti penugasan contohnya pemberian tugas atau pr dan ujian tertulis ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Untuk hasil dari penilaian di ambil dari buku-buku pembelajaran. Hasil ini di dapat pada proses wawancara selama di kelas dengan ibu M selaku wali kelas IV. Hasil wawancara tersebut di susun kembali dengan bahasa tulisan yang efektif dan

efisien.

Pada kegiatan perencanaan, guru tidak menyebutkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kemampuan peserta didik. Melainkan guru hanya berbicara secara teknis dengan memberikan materi pembelajaran tanpa mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyatakan bahwa guru hendaknya mempertimbangkan kemampuan belajar peserta didik (Amalia, Rasyad, & Gunawan, 2023). Senada dengan pendapat (Purnawanto, 2023) Dengan pembelajaran ini, diharapkan guru hendaknya mampu menjadi fasilitator yang dapat mengayomi kebutuhan pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV, guru melakukan penilaian diagnostik pada pesera didik untuk mengetahui kebutuhan belajar masing-masing dari peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi sendiri bisa kita mulai dengan melakukan penilaian diagnostik pada pesera didik untuk mengetahui kesiapan pembelajaran atau pun kebutuhan pembelajaran pesera didik sebelum pembelajaran. Dalam penilaian diagnostik sendiri guru dapat melihat kesulitan dan kebutuhan pesera didik dimana potensi dan kemampuan pesera didik di sekolah. Penilaian diagnostik sendiri merupakan penilaian yang mempermudah pembelajaran berdiferensiasi di laksanakan oleh guru. (Yani, Muhanal, & Mashfufah, 2023). Dari penilaian diagnostik ini guru dapat melihat kesiapan pesera didik dalam pembelajaran. Penilaian diagnostik sendiri dapat membantu guru untuk menentukan pendekatan, model dan metode yang dapat di gunakan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dikelas yaitu (teacher centered approach dimana proses pembelajaran ini berpusat pada guru dan (student centered approach) dimana proses pembelajaran di pusatkan pada pesera didik sesuai dengan materi apa yang akan di bawakan oleh guru, dalam penentuan pedekatan pembelajaran ini sendiri di tentukan dengan kesiapan dan kemampuan pesera didik dalam belajar. Kurang maksimalnya pembelajaran bisa terjadi di karenakan strategi atau pendektan pembelajaran yang kurang efektif maka diperlukannya strategi yang sesuai terutama memilih model pembelajaran. ( Ni'mah, Prayito, Sulianto, & Darsino, 2023). Model yang bisa di gunakan dalam pembelajaran berbagai macam salah satunya yang sering di gunakan oleh guru di kelas IV adalah model pembelajaran langsung dimana model pembelajaran ini dapat digunakan guru sesuai dengan materi yang di sampaikan di kelas. Dan salah satu metode yang bisa guru gunakan dalam pembelajaran yang sering di gunakan adalah metode ceramah dan diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif (tugas kelompok) tergantung dengan materi apa yang guru terangkan. Pada kegiatan penilaian diagnostik guru tidak menyebutkan secara jelas bagaimana proses penilaian diagnostik yang dilakukannya pada peserta didik, kemudian pada proses pembelajaran sendiri guru tidak mengunkaan model, pendekatan serta strategi mengajar yang inovatif hal ini tentu saja bertolak belakang dengan pembelajaran berdiferensiasi dimana pembelajaran berdiferensiasi, dimana guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menyesuaikan kesiapan, gaya belajar dan minat peserta didik. (Teguh, 2023) hal ini juga senada dengan (Khristina, et al., 2021). Pada asesmen guru menggunakan penilaian tes tertulis seperti penugasan berupa tugas dan pr dan untuk penilaian akhirnya guru mengunkaan penilaian tes seperti ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester

berupa tes tertulis. Hal ini bertolak belakang dengan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen yang dilakukan guru dalam pembelajaran sebaiknya dibedakan antara konten, proses dan produk. (Teguh, 2023) yang senada dengan (Amalia, Rasyad, & Gunawan, 2023)

#### **SIMPULAN DAN SARAN (Times New Roman 12, bold)**

Pada pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV guru tidak menjelaskan secara jelas bagaimana proses perencanaan rpp. Pemberian materi guru menyampaikan materi pembelajaran tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik, suatu pendekatan yang tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip ini menegaskan mempertimbangkan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan belajar yang beragam dari peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru tidak secara jelas menguraikan proses penilaian diagnostik yang dilakukannya, dan dalam penerapan strategi pembelajaran, terlihat kurangnya inovasi seperti penggunaan model, pendekatan, dan strategi mengajar yang beragam sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap asesmen, guru menggunakan penilaian tes tertulis yang bertentangan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menganjurkan asesmen yang membedakan antara konten, proses, dan produk. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesesuaian antara metode pembelajaran dan asesmen dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas objek penelitiannya dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Adrian, Y. (2017). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 85.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Differentiated Learning as Learning Innovation. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 198-190.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ariga, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19*, 662.
- Halimah, N., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5020.
- Jatmiko, H. T., & Putra, R. S. (2022). REFLEKSI DIRI GURU BAHASA INDONESIA ADALAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH PENGGERAK. *Lingua Franca: jurnal Bahasa, Sastra, dan Penganjarannya*, 228.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022, nov 8). Diambil kembali dari <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en->

- 
- us/articles/4941568885913-Tentang-Kurikulum-Merdeka:  
<http://www.pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id>
- Khristina, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., Anggraeni, & Saad, Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. JAKARTA: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, Republik Indonesia.
- Manjta, W. (2008). *Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen*. Malang: Elang Mas.
- Ni'mah, P. S., Prayito, M., Sulianto, J., & Darsino. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SDN Plamongansari 02. *Journal on Education*, 4386.
- Purnawanto, A. T. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 37-38.
- Sujarweni, W. (2014). METODOLOGI PENELITIAN. VW *Sujarweni*, -.
- Teguh, P. A. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 37-38.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendidikan IPA Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 119.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). IMPLEMENTASI ASSEMEN DIAGNOSTIC UNTUK MENENTUKAN PROFIL GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 244.